

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kemampuan Berpikir Kritis

2.1.1.1 Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir kompleks secara rasional dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara menganalisis dan mengevaluasi. Menurut (Johnson: Maulida, 2020), berpikir kritis merupakan proses sistematis yang digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.

Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan intelektual yang berkaitan erat pada penggunaan logika. Berpikir kritis merupakan belajar yang digunakan pada proses secara mental, yaitu memperhatikan, mengkategorikan, menyeleksi, dan menilai kemudian memutuskan. Menurut (Christina et al., 2017) berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan sebuah masalah dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang di hadapi.

Keterampilan berpikir kritis bukan merupakan suatu keterampilan yang dapat dikembangkan dengan sendirinya seiring dengan perkembangan fisik manusia. Keterampilan ini harus dilatih melalui pemberian stimulus yang menuntut seseorang untuk berpikir kritis. Menurut (Ennis: Aulia et al., (2019) menyebutkan proses berpikir yang masuk akal dan reflektif yang beralasan dan difokuskan pada penetapan apa yang dipercayai atau dilakukan.

Dengan demikian berpikir kritis yaitu kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah secara sistematis berdasarkan data yang relevan untuk mendapatkan kemungkinan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dengan tepat.

2.1.1.2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir secara sistematis, analitis, dan logis terhadap suatu argumen atau informasi yang diterima.

Mempertimbangkan suatu keputusan dengan cara menganalisis tiap-tiap makna untuk memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar, rasional dan mengembangkan penalaran kohesif, logis, dan dapat dipercaya.

Berpikir kritis memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Menurut (Ennis: Aulia Firdaus et al., 2019) mengungkapkan bahwa ada 12 indikator berpikir kritis yang dirangkum dalam 5 kemampuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuannya berpikir kritis peserta didik sebagai berikut.

1. Melakukan klasifikasi dasar meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, menanyakan dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tanggapan;
2. Memberikan dasar untuk suatu keputusan meliputi: menilai kredibilitas sumber informasi, dan melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi;
3. Menyimpulkan meliputi: membuat deduksi dan menilai hasil deduksi dan menilai hasil deduksi, membuat kesimpulan dan membuat penilaian;
4. Melakukan klarifikasi lebih lanjut meliputi: mendefinisikan dan menilai definisi, dan mengidentifikasi asumsi; dan
5. Melakukan dugaan dan keterpaduan meliputi: menduga dan memadukan.

2.1.2 Model Pembelajaran POE2WE (*Prediction, Observation, Explanation, Elaboration, Write and Evaluation*)

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran POE2WE (*Prediction, Observation, Explanation, Elaboration, Write and Evaluation*)

Menurut (Jamal Mirdad, 2020) model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Model pembelajaran POE2WE merupakan model pembelajaran saintifik yang diciptakan oleh Nana tahun 2014 yang sesuai dengan kurikulum 2013. Menurut (Nana, 2019) model pembelajaran POE2WE merupakan pengembangan

model POEW dan model konstruktivistik. Model pembelajaran POE2WE dapat menjadikan peserta didik mampu membuat prediksi berdasarkan pengetahuan awal yang dimilikinya agar dapat memecahkan masalah yang diberikan guru maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru dapat mengukur seberapa jauh materi sudah dikuasai oleh peserta didik melalui hasil evaluasi.

POE2WE (*Prediction, Observation, Explanation, Elaboration, Write and Evaluation*) dikaitkan dengan pembelajaran yang bermakna dan penguasaan. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dan menghubungkannya dengan konsep-konsep dalam struktur pengetahuan mereka yang sudah ada.

Oleh karena itu, peserta didik memainkan peran aktif dalam konstruksi pengetahuan, yang mengarah pada pembelajaran yang bermakna. POE2WE merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap suatu konsep dugaan pendekatan konstruktivis. Model ini mengkonstruksi pengetahuan dengan proses yang teratur dalam hal prediksi solusi, melakukan percobaan untuk membuktikan prediksi, menjalankan hasil percobaan dalam bentuk lisan atau tulisan, membuat contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, mencatat hasil diskusi, dan membuat evaluasi tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik secara lisan dan tulisan.

Penggabungan tahap-tahap pembelajaran model POEW dan model konstruktivistik dapat disusun sebagai langkah-langkah pembelajaran model POE2WE secara terinci menurut (Nana, 2019) sebagai berikut:

a. *Prediction*

Tahap *prediction* merupakan tahap dimana peserta didik membuat prediksi atau dugaan awal terhadap suatu permasalahan. Permasalahan yang ditemukan berasal dari pertanyaan dan gambar tentang materi yang dipelajari yang ada di LKS atau buku peserta didik sebelum peserta didik membuat prediksi. Pembuatan prediksi jawaban tahap *prediction*. Guru mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat membuat prediksi, atau jawaban sementara dari suatu permasalahan

b. *Observation*

Tahap *observation* yaitu tahap untuk membuktikan prediksi yang telah dibuat oleh peserta didik. Peserta didik diajak untuk melakukan eksperimen terkait masalah atau persoalan yang ditemukan. Selanjutnya, peserta didik mengamati apa yang terjadi, dan kemudian menguji kebenaran dari dugaan sementara yang telah dibuat.

c. *Explanation*

Tahap *explanation* atau menjelaskan merupakan tahap dimana peserta didik memberikan penjelasan terhadap hasil eksperimen yang telah dilakukan. Penjelasan dari peserta didik dilakukan melalui diskusi kelompok yang kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Jika prediksi yang dibuat peserta didik ternyata terjadi di dalam eksperimen, maka guru membimbing peserta didik dalam merangkum dan memberi penjelasan untuk menguatkan hasil eksperimen yang dilakukan. Namun, jika prediksi peserta didik tidak terjadi atau terbukti dalam eksperimen, maka guru membantu peserta didik mencari penjelasan mengapa prediksi atau dugaannya tidak benar.

d. *Elaboration*

Tahap *elaboration* merupakan tahap dimana peserta didik membuat contoh atau menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, guru mendorong peserta didik untuk menerapkan konsep baru dalam situasi baru sehingga peserta didik lebih memahami konsep yang dipelajari.

e. *Write*

Tahap *write* atau menulis dilakukan dengan melakukan komunikasi secara tertulis, merefleksikan pengetahuan dan gagasan yang dimiliki peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik menuliskan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan yang ada pada lembar kerja peserta didik. Selain itu, peserta didik juga membuat kesimpulan dan laporan hasil eksperimen.

f. *Evaluation*

Tahap *evaluation* yaitu evaluasi terhadap pengetahuan, keterampilan dan perubahan proses berpikir peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik dievaluasi tentang materi yang dipelajari berupa lisan maupun tulisan.

2.1.2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran POE2WE (*Prediction, Observation, Explanation, Elaboration, Write and Evaluation*)

Dalam menggunakan model POE2WE (*Prediction, Observation, Explanation, Elaboration, Write and Evaluation*) terdapat langkah-langkah yang akan dilaksanakan menurut (Nana, 2019) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Langkah-langkah Model POE2WE (*Prediction, Observation, Explanation, Elaboration, Write and Evaluation*)

Fase-fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
<i>Prediction</i>	- Menyampaikan tujuan pembelajaran. - Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. - Melakukan inventarisasi prediksi dan alasan yang dikemukakan peserta didik.	- Memperhatikan penjelasan dari guru. - Memprediksi jawaban pertanyaan dari guru. - Mendiskusikan hasil prediksi.
<i>Observation</i>	- Mendorong peserta didik untuk bekerja secara kelompok. - Membagikan lembar kerja peserta didik. - Mengawasi kegiatan percobaan yang dilakukan oleh peserta didik.	- Membentuk kelompok. - Melakukan percobaan. - Mengumpulkan data hasil percobaan. - Melakukan diskusi kelompok. - Menyimpulkan hasil percobaan
<i>Explanation</i>	- Mendorong peserta didik untuk menjelaskan hasil percobaan. - Meminta peserta didik mempresentasikan hasil percobaannya. - Mengklarifikasi hasil percobaan peserta didik. - Menjelaskan konsep/definisi baru.	- Mengemukakan pendapat tentang hasil percobaan. - Mengemukakan pendapat tentang gagasan baru berdasarkan hasil percobaan. - Menanggapi presentasi dari kelompok lain. - Menerima konsep baru yang dikemukakan guru.

Fase-fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
<i>Elaboration</i>	- Memberikan permasalahan yang berkaitan dengan penerapan konsep. - Mendorong peserta didik untuk menerapkan konsep baru dalam situasi baru.	- Menerapkan konsep baru dalam situasi baru atau kehidupan sehari-hari.
<i>Write</i>	- Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencatat	- Mencatat hasil penjelasan dari guru dan diskusi kelompok.
<i>Evaluation</i>	- Mengajukan pertanyaan untuk penilaian proses. - Menilai pengetahuan peserta didik. - Memberikan <i>feedback</i> terhadap jawaban peserta didik.	- Menjawab pertanyaan berdasarkan data. - Mendemonstrasikan kemampuan dalam penguasaan konsep.

Sumber: (Nana, 2019)

2.2 Teori Konstruktivisme

Dalam teori belajar menjelaskan bagaimana terjadinya belajar serta bagaimana suatu informasi dapat diproses dalam pikiran peserta didik. Dalam penelitian ini didukung oleh teori belajar konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme berpandangan bahwa belajar merupakan proses pembelajaran secara aktif menyusun atau membentuk berupa gagasan atau konsep baru berdasarkan atas pengetahuan yang sudah dimiliki saat ini maupun pada masa lalu. Jadi, belajar menurut para ahli konstruktivisme merupakan suatu upaya keras yang bersifat pribadi, sedangkan internalisasi mengenai suatu konsep atau gagasan, hukum dan prinsip-prinsip umum sebagai konsekuensinya harus diaplikasikan pada kehidupan nyata.

Anak beradaptasi dan menginterpretasikan dengan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek seperti mainan, perabot, dan makanan serta objek-objek sosial seperti diri, orang tua, dan teman. Dimana mereka tumbuh dan memperoleh bahasa yang lebih banyak, memiliki kapasitas memori, memiliki representasi mental yang rumit dan abstrak mengenai dunia. Tahap perkembangan ini merupakan motivasi mereka

untuk menyelidiki dan membangun kejelasan mengenai teori tersebut. Perspektif konstruktivis kognitif merupakan dasar pembelajaran berbasis masalah. Piaget mengemukakan bahwa seorang pelajar dapat terlibat aktif dalam memperoleh informasi dan membangun pengetahuannya sendiri.

Dalam pemikirannya tentang perkembangan kognitif, Piaget menjelaskan mengenai mekanisme dan proses perkembangan kognitif manusia dari bayi, masa kanak-kanak hingga menjadi manusia dewasa yang bernalar dan berpikir. Ia menyimpulkan bahwa organisme bukanlah agen yang pasif dalam perkembangan genetika. Perkembangan genetika secara aktif terjadi karena adanya adaptasi terhadap lingkungan dan interaksinya dengan lingkungannya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan beberapa ahli, teori konstruktivisme merupakan teori belajar yang menekankan bahwa proses belajar adalah suatu kegiatan aktif yang dilakukan oleh pembelajar untuk membangun gagasan atau konsep baru berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Dalam pandangan ini, belajar bukan hanya sekedar menerima informasi, tetapi juga upaya pribadi untuk memahami dan meninternalisasi konsep, hukum, dan prinsip yang kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata. Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif yang melibatkan pengembangan pengetahuan melalui interaksi dengan pengalaman sebelumnya dan lingkungan sekitar, dengan tujuan membangun kemampuan berpikir kritis yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap masalah-masalah nyata.

Model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme memiliki sejumlah keunggulan, baik untuk pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik, pendekatan ini mendorong mereka untuk memperluas pengetahuan serta menjadi lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran. Sementara, itu bagi peserta didik, keuntungannya meliputi: (1) meningkatnya motivasi belajar karena peserta didik diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran; (2) membantu mengembangkan sikap ilmiah dan keterampilan selama proses belajar; serta (3) membuat pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik mengalami langsung proses kemampuan berpikir kritis dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis keterlibatan aktif seperti POE2WE berhasil menunjukkan bahwa model POE2WE memiliki potensi besar dalam proses pembelajaran peserta didik.

Tabel 2.2
Hasil Penelitian yang Relevan

Sumber	Judul	Hasil Relevan
(Rahmawati Hidayat, 2020)	Penerapan Model POE2WE Dengan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas IPA dan IPS	Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan tersebut yaitu bahwa penggunaan model POE2WE dengan Pendekatan Saintifik mampu meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, karena dengan model ini peserta didik mampu memberikan stimulus kepada peserta didik dalam mengidentifikasi suatu permasalahan dan menciptakan peserta didik yang berkarakter dan kreatif.
(Arini et al., 2024) Jurnal Cendikia Ilmiah, Volume 3, Nomor 5, E-ISSN: 2828-5271, 2024	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Predict, Observ, Explaining, Elaboration, Write And Evaluation</i> Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Di Kelas XI IPS SMAN 1 X Koto	hasil analisis data menggunakan uji t diperoleh nilai T hitung= 5,83 dan T tabel=0,063, maka T hitung > T tabel. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa “Terdapat pengaruh signifikan pada pembelajaran dengan menggunakan model <i>Predict, Observe, Explanation, Elaboration, Write And Evaluation</i> terhadap pemahaman konsep Matematika di kelas

Sumber	Judul	Hasil Relevan
		XI IPS SMAN 1 X Koto". Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti mengusulkan agar guru matematika dapat lebih aktif dan kreatif dalam memilih model pembelajaran dan bagi pihak yang berkompeten diharapkan mampu mengembangkan penelitian model pembelajaran POE2WE ini di dunia pendidikan.
(Ilham & Dwi Sulistyaningsih, 2020) Jurnal Pendidikan Fisika, Volume 5, Nomor 2, P-ISSN: 2477-7935, E-ISSN: 2548-6225, 2020	Analisis Penerapan Model Pembelajaran POE2WE Berbasis <i>Hands On Activity</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik	Berdasarkan hasil studi literature dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran POE2WE berbasis <i>hands on activity</i> dapat memberikan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran fisika. Ini bisa digunakan sebagai salah satu alternatif bagi pendidik dalam usahanya meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis terhadap pembelajaran fisika.
(Kanti et al., 2022) Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika (JPIF), Volume 2, No 1, P-ISSN: 2798-9488 E-ISSN: 2798-334X, Halaman 75-82, 2022	Analisis Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis <i>Augmented Reality</i> Dengan Model POE2WE Pada Materi Teori Kinetik Gas: <i>Literature Review</i>	Dari berbagai pembahasan yang telah dijabarkan dapat ditarik kesimpulan dan dimaknai bahwa Analisis Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis <i>Augmented Reality</i> dengan Model POE2WE pada Materi Teori Kinetik Gas dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Karena dalam media AR dapat memvisualisasikan konsep abstrak pada materi teori

Sumber	Judul	Hasil Relevan
		kinetik gas sehingga peserta didik akan memahami materi tersebut dengan mudah

Hasil yang di dapatkan mengemukakan bahwa model pembelajaran POE2WE telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, POE2WE menjadi alternatif yang potensial untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan mengembangkan kreativitas serta karakter peserta didik dan juga bisa dilakukan pada pembelajaran di ranah sosial.

2.4 Kerangka Pemikiran

Menurut Hardani (2020) “Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya”. Kerangka berpikir merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam kerangka berpikir akan menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti. Hubungan tersebut selanjutnya akan dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran dari peneliti sebagai dasar-dasar dari pemikiran yang menjadi latar belakang dari penelitian ini, sekaligus menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian.

Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini

akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu: Penerapan Model Pembelajaran POE2WE (*Prediction, Observation, Explanation, Elaboration, Write and Evaluation*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik (Studi Quasi Eksperimen Pada Peserta didik Kelas XI SMAN 1 Karangnunggal).

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat diperlukan saat ini. Kemampuan ini harus sudah dimiliki oleh peserta didik SMA/ sederajat. Karena setelah peserta didik lulus nanti, mereka akan menghadapi berbagai masalah yang kompleks dan berubah dengan cepat. Peserta didik diharapkan mampu belajar mandiri dan berkolaborasi, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dalam situasi nyata, serta mengeksplorasi berbagai sumber jawaban untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Berpikir kritis adalah proses disiplin yang secara intelektual aktif dan terampil mengkonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari atau dihasilkan oleh, pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk kepercayaan dan Tindakan hal ini dikemukakan oleh (Tanwil: Ilham et al., 2020). Kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat perlu dikembangkan demi keberhasilan mereka dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat. Komponen penting dari disposisi berpikir kritis akan memiliki karakteristik tertentu dan keterampilan tertentu.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk dikembangkan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik mengenai suatu konsep dan pendekatan konstruktivistik adalah model pembelajaran POE2WE. Teori konstruktivistik banyak dikemukakan oleh para ahli salah satunya, menurut Alan Pritchard & John Woollard mengatakan “*In terms of learning, constructivism holds*

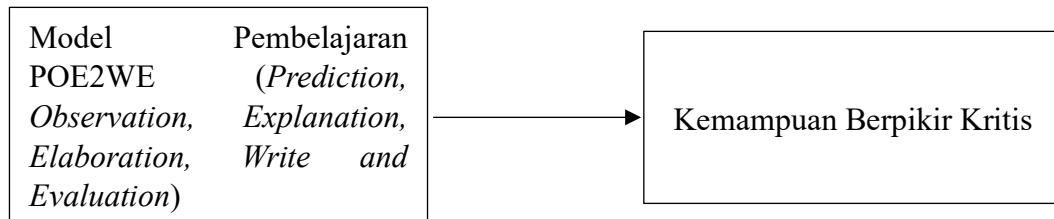
that individuals construct their own understanding of the world around them by gathering information and interpreting it in context of past experiences” (Alan Pritchard and John Woollard, 2010). Teori konstruktivistik dalam proses pembelajaran memandang bahwa pembelajar dikatakan telah belajar apabila mereka mampu membangun atau mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang dunia di sekitar mereka dengan cara mengumpulkan informasi dan menafsirkannya serta mengaitkannya dengan pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya.

Penelitian ini berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh John Dewey, teori Dewey mengharuskan supaya pendidik mewajibkan peserta didiknya dalam berpartisipasi terhadap suatu proyek ataupun tugas yang berpusat terhadap permasalahan, pendidik juga dianjurkan bisa menolong peserta didik guna melihat permasalahan sosial serta intelektual (Nurlina et al., 2019). Teori konstruktivistik menurut pandangan John Dewey bahwa dalam proses pembelajaran guru bisa memakai penyajian berbentuk percobaan masalah yang terjadi di lapangan.

Salah satu model yang tepat untuk diterapkan dalam mata pelajaran ekonomi adalah model pembelajaran POE2WE (*Prediction, Observation, Explanation, Elaboration, Write and Evaluation*). Model ini membangun pengetahuan dengan urutan proses yaitu meramalkan atau memprediksi Solusi dari permasalahan, melakukan eksperimen untuk membuktikan prediksi, kemudian menjelaskan hasil eksperimen yang diperoleh secara lisan maupun tertulis, membuat contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari, menuliskan hasil diskusi dan memuat evaluasi tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik baik secara lisan maupun tertulis menurut (Nana: Ilham et al., 2020).

Ada satu permasalahan yang ingin peneliti lihat dari penelitian ini yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran POE2WE (*Prediction, Observation, Explanation, Elaboration, Write and Evaluation*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik (Studi Quasi Eksperimen Pada Peserta didik Kelas XI SMAN 1 Karangnunggal)”, apakah model pembelajaran POE2WE mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dari Uraian

tersebut, maka kerangka berpikir dari penelitian ini secara ringkasnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut (Creswell: Jim et al., 2021) “hipotesis adalah pernyataan formal menyajikan hubungan yang diharapkan antara variable independen dan variable dependen”. Hipotesis terdapat beberapa komponen penting yakni dugaan sementara, hubungan antar variable dan uji kebenaran. Menurut (Jim et al., 2021) Pemahaman atas hipotesis mencakup 3 proses utama, yakni 1) Mencari media landasan menyusun hipotesis; 2) Menyusun dalil atau teori terkait yang menjadi jembatan antara variabel dependen dan variabel independen, dalam rangka membangun analisis; 3) Memilih statistika yang tepat sebagai alat uji. Sehingga dengan demikian, substansi hipotesis adalah pernyataan sementara berbasis norma-norma terkait pada suatu fenomena atau kasus penelitian dan akan diuji dengan suatu metode atau statistika yang tepat.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model POE2WE (*Prediction, Observation, Elaboration, Write and Evaluation*) pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).
3. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model POE2WE (*Prediction, Observation, Elaboration, Write and Evaluation*) dengan kelas kontrol.

Elaboration, Write and Evaluation) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah pengukuran akhir (*posttest*).